

## Sentralitas Jaringan Teman dan Adaptasi Psikologis Mahasiswa Baru: Implementasi Social Network Analysis

*Tabah Aris Nurjaman*

Program Studi Psikologi, Fakultas Bisnis Psikologi dan Komunikasi,  
Universitas Teknologi Yogyakarta  
e-mail: tabah.aris@staff.uty.ac.id

**Abstract.** *One of the psychological demands faced by new college students is an adaptation to their new environment. This study aimed to examine the effect of social network centrality on a psychological adaptation of new college students in two stages of analysis. The first phase was conducted by implementing Social Network Analysis (SNA) to obtain social network data, in the form of Closeness Centrality (CC), Betweenness Centrality (BC), Eigenvector Centrality (EVC), Information Centrality (IC), and Power Centrality (PC). The second phase was conducted using multiple regression and non-linear regression with quadratic models. Data collection was conducted on 47 new college students ( $M_{age} = 18.7$  years; 81% women), who had just studied one and a half semester. Data was collected using an open questionnaire about five trusted friends in the class for social networking analysis and the Brief Psychological Adaptation Scale (BPAS) to measure psychological adaptation (8 items;  $\alpha = 0.73$ ). Social network analysis result showed the dominance of both actor-11 and actor-12 in two of five social network centralities. The multiple regression result showed the effect of all social network centrality on psychological adaptation, but only both closeness and power centrality that contributes significantly. Based on simple regression, information centrality was the only centrality network that significantly influences psychological adaptation.*

**Keywords:** *Friendship network centrality, psychological adaptation, social network analysis, student*

**Abstrak.** Salah satu tuntutan psikologis yang dihadapi mahasiswa baru ialah adaptasi pada lingkungan barunya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sentralitas jaringan sosial terhadap adaptasi psikologis pada mahasiswa baru dalam dua tahap analisis. Tahap pertama dilakukan dengan implementasi Analisis Jejaring Sosial (AJS) untuk memperoleh data jaringan sosial, berupa sentralitas *closeness*, *betweenness*, *eigenvector*, *information*, dan *power*. Tahap uji pengaruh dilakukan dengan menggunakan regresi berganda dan regresi non-linier model kuadrat. Pengambilan data dilakukan terhadap 47 mahasiswa ( $M_{usia} = 18,7$  tahun; 81% wanita), yang baru menempuh satu setengah semester perkuliahan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner terbuka tentang lima teman terpercaya di kelas untuk analisis jejaring sosial dan kuesioner adaptasi *Brief Psychological Adaptation Scale* (BPAS) untuk mengukur adaptasi psikologis (8 aitem;  $\alpha = 0,73$ ). Hasil analisis jejaring sosial menunjukkan dominasi aktor-11 dan aktor-12 pada dua dari lima sentralitas jaringan sosial. Berdasarkan pengaruhnya, secara bersamaan sentralitas mempengaruhi adaptasi psikologis pada mahasiswa baru, namun hanya sentralitas *closeness* dan *power* yang berkontribusi secara signifikan. Pengujian pengaruh tunggal, sentralitas *information* menjadi satu-satunya sentralitas jaringan yang berpengaruh secara signifikan terhadap adaptasi psikologis.

**Kata kunci:** Adaptasi psikologis, analisis jejaring sosial, mahasiswa, sentralitas jaringan teman

Kegagalan mahasiswa dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi salah satunya dilatarbelakangi faktor adaptasi. Hal ini lebih banyak dialami oleh mahasiswa yang baru memasuki lingkungan perguruan tinggi daripada mahasiswa yang sudah lama menempuh perkuliahan. Mahasiswa baru tidak hanya dituntut untuk menyesuaikan model pembelajaran yang relatif baru, melainkan juga adaptasi terhadap lingkungan baru. Pada beberapa kasus, mahasiswa memilih untuk berfokus pada penyesuaian pembelajaran dan mengabaikan integrasi sosial dengan lingkungan, sehingga muncul istilah kupu-kupu (kuliah-pulang) yang disematkan pada mahasiswa yang memilih pulang se usai perkuliahan tanpa menjalin pergaulan. Situasi semacam ini dapat menimbulkan tekanan psikologis yang berpotensi mencederai prestasi belajar mahasiswa (Barseli, Admad, & Ifdil, 2018; Gustems-Carnicer, Calderon, & Canderon-Gorrido, 2019), khususnya mahasiswa baru yang kadang mengalami kecemasan (Rohmadani & Winarsih, 2019), stres (Suranadi, 2012), atau bahkan depresi (Susilowati & Hasanat, 2011). Hal ini mengindikasikan bahwa adaptasi pada mahasiswa baru sama

pentingnya seperti proses pembelajaran yang menjadi modal keberhasilan sosial dalam pergaulan sehari-hari. Dalam mengembangkan skala adaptasi psikologis, Demes dan Geeraert (2014) mengadaptasi teori adaptasi terdahulu yang mengategorikan adaptasi sosiokultural dan adaptasi psikologis. Berbeda halnya dengan adaptasi sosiokultural yang berfokus pada aspek praktis terhadap budaya baru, adaptasi psikologis lebih menitikberatkan pada perasaan nyaman individu yang berada dalam lingkungan baru.

Adaptasi terhadap lingkungan baru akan lebih mudah dilakukan oleh mahasiswa baru lokal asli daerah. Dibandingkan mahasiswa luar daerah, mahasiswa asli daerah memiliki respons emosional lebih positif (Ladum & Burkholder, 2019). Adaptasi bagi mahasiswa baru pendatang dari luar daerah ditentukan juga oleh lingkungan masyarakat setempat. Sikap masyarakat setempat terhadap mahasiswa menjadi penting dalam membantu proses adaptasi, terlebih lagi keragaman daerah asal mendeterminasi adaptasi dan integrasi sosial di lingkungan baru (Fusco, Moscardino, & Altoe, 2019). Situasi ini akan lebih mudah dihadapi oleh mahasiswa pendatang yang

berasal dari kultur dan lingkungan yang mirip. Kemiripan lingkungan tidak hanya membantu individu dalam beradaptasi secara sosiokultural, melainkan juga berpotensi menekan tingkat stres individu (English, Kunst, & Sam, 2019).

Keberhasilan adaptasi pada mahasiswa baru, tidak diukur oleh bobot upaya individual mahasiswa baru tersebut. Sistem lingkungan dan pihak-pihak yang terikat secara relasional dengan individu ikut memberi kontribusi. Lingkungan perguruan tinggi juga dapat mendorong keberhasilan adaptasi mahasiswa baru, misalnya dengan mengadakan program psikoedukasi (Setiani & Haryanto, 2019), intervensi komunikasi (Thomas & Waugh, 2020), atau program rekreasi sebagai media integrasi antara mahasiswa lintas-kultural (Glass, Gomez, & Urzua, 2014). Demikian halnya keluarga dan teman ikut andil khususnya dalam memberi dukungan sosial (Widihapsari & Susilawati, 2018), sehingga mahasiswa baru memiliki sumber kekuatan psikologis dalam bentuk dukungan sosial yang efektif memoderasi proses adaptasi secara sosiokultural maupun psikologis (Ng, Wang, & Chan, 2017; Yu, Mak, & Bodycott, 2019).

Upaya lingkungan sekitar juga perlu diimbangi oleh upaya individual dari mahasiswa baru yang dapat ditunjukkan

dengan berbagai cara. Misalnya, dengan bersikap terbuka dengan lingkungan baru (Simatupang, Lubis, & Wijaya, 2015) atau berupaya mengintegrasikan diri pada pergaulan (Hui dkk., 2015). Integrasi sosial sebagai upaya adaptasi dapat dimulai dengan menjalin kontak dengan mahasiswa lokal asal daerah dan dengan belajar menggunakan bahasa setempat (Yu, Bodycott, & Mak 2019). Meskipun menjalin relasi dengan mahasiswa lokal cukup membantu, namun integrasi sosial dapat diperluas terlepas dari identitas yang mengikat, sehingga terbangun jaringan sosial yang berpotensi mempermudah adaptasi.

Ketika individu berada pada suatu jaringan sosial, maka akan muncul kendala dan peluang yang sama, sehingga menuntut individu untuk beradaptasi dengan membuat pilihan yang sama (Marin & Wellman, 2011). Pada konteks ini, Borgatti, Everett, dan Johnson (2013) menjelaskan jaringan sebagai cara berpikir tentang sistem sosial yang berfokus pada relasi antara entitas (aktor atau node) yang membentuk sistem. Aktor pada suatu jaringan sosial dapat dianalisis dengan meninjau bobot sentralitas jaringan, yang merupakan properti dari posisi simpul dalam jaringan.

Terdapat berbagai jenis sentralitas jaringan. Pada penelitian ini, sentralitas jaringan yang diidentifikasi adalah sentralitas *closeness*, *betweenness*, *eigenvector*, *information*, dan *power*. Sentralitas lainnya, seperti sentralitas degree tidak dimasukkan karena pertimbangan pertanyaan terbuka untuk pengumpulan data teman terpercaya berjumlah mutlak ( $n = 5$ ). Borgatti, Everett, dan Johnson (2013) menjelaskan pengertian sentralitas *closeness*, *betweenness*, dan *eigenvector*. Sederhananya, sentralitas *closeness* merupakan ukuran rerata jarak terdekat aktor/node dengan aktor lain dalam jaringan; sentralitas *betweenness* merupakan ukuran seberapa sering aktor/node menjadi penghubung terdekat antara aktor lain; sementara sentralitas *eigenvector* merupakan ukuran yang memberikan bobot lebih besar pada aktor/node yang memiliki relasi dengan aktor lain yang memiliki derajat keterhubungan tinggi. Adapun penjelasan sentralitas *information* dan *power* diperoleh dari perangkat lunak SocNetV yang digunakan pada penelitian ini. Sentralitas *information* dijelaskan oleh Freeman (2011) sebagai ukuran kebalikan dari jalur terpendek yang menghubungkan antara aktor. Berbeda dengan sentralitas *betweenness*, sentralitas *information*

berfokus pada arus informasi yang mengalir melalui berbagai jalur yang berbeda-beda dalam jaringan. Sementara sentralitas *power* merupakan ukuran umum suatu aktor/node yang menjumlahkan derajat aktor dengan aktor-aktor terdekatnya di lingkungan pertama, dan kemudian diteruskan dengan lingkungan kedua dari setiap aktor-aktor terdekatnya tersebut, hingga seterusnya.

Implementasi *social network analysis* (SNA) telah banyak dilakukan dan memungkinkan diterapkan pada penelitian psikologi (Yusainy, Chawa, & Kholifah, 2017). Marin dan Wellman (2011) menjelaskan bahwa kajian jaringan perlu terlebih dahulu mengidentifikasi relasi antara aktor, yang dapat berupa kolaborasi, pertemanan, arus informasi, dan lain sebagainya. Borgatti, Everett, dan Johnson (2013) juga mengelompokkan relasi antara aktor menjadi kategori similaritas, relasi, interaksi, dan arus. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada relasi sosial berupa jaringan teman terpercaya. Dengan didasarkan pada tinjauan teoretis dan diskusi bukti empiris, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh sentralitas jaringan teman terpercaya terhadap adaptasi psikologis mahasiswa baru.

## Metode

### *Identifikasi subjek*

Responden penelitian merupakan mahasiswa baru program studi Psikologi Universitas Teknologi Yogyakarta yang baru menempuh satu tengah semester masa studinya ( $\pm 1,5$  tahun). Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian berjumlah 47 orang, yang terdiri dari 9 pria dan 38 wanita dengan rata-rata usia 18,7 tahun ( $SD_{usia}=0,79$ ).

#### *Instrumen penelitian*

Data penelitian ini terdiri dari data teman terpercaya dan adaptasi psikologis. Data teman terpercaya diperoleh dengan menggunakan instrumen satu pertanyaan: *Sebutkan lima teman kelas yang kamu percayai!* Adapun data adaptasi psikologis diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari *Brief Psychological Adaptation Scale* (BPAS; Demes & Geeraert, 2014) yang terdiri dari delapan aitem dengan koefisien reliabilitas alfa Cronbach sebesar 0,73. Kuesioner adaptasi psikologi menggunakan skala Likert dari rentang 1 (sangat tidak sesuai) hingga 7 (sangat sesuai).

#### *Metode penelitian*

Tahap pertama, penelitian mengimplementasikan *social network*

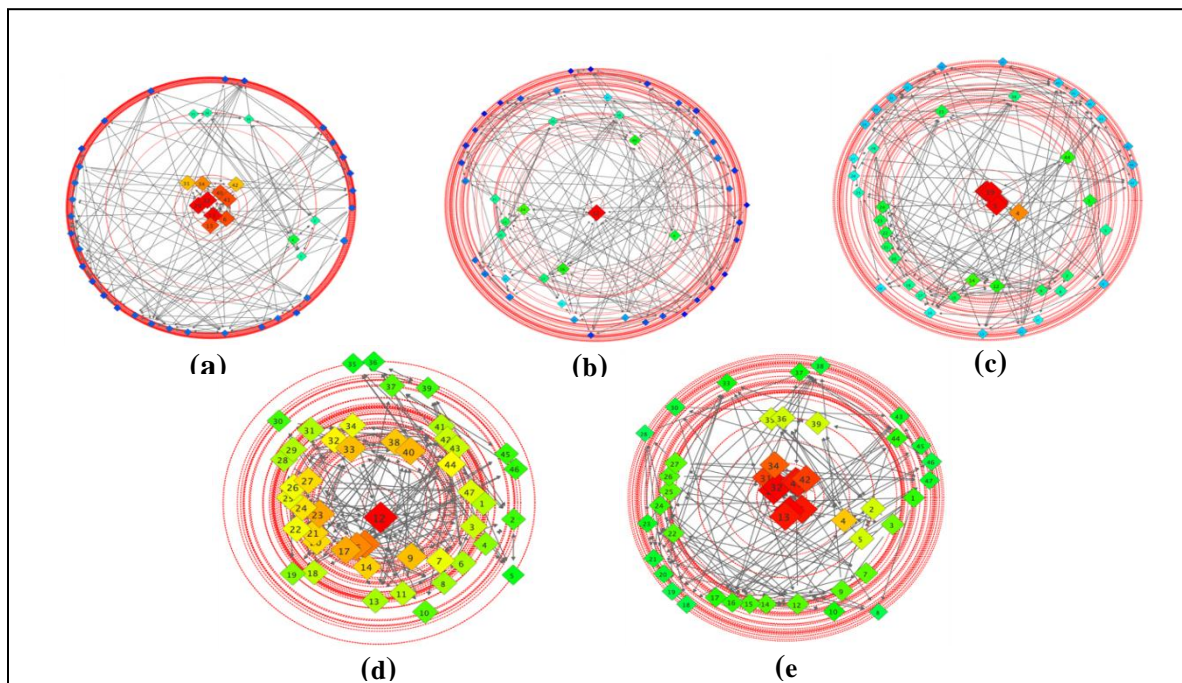
*analysis* untuk memperoleh data jaringan sosial responden, yang berupa sentralitas *closeness*, *betweenness*, *eigenvector*, *information*, dan *power*. Tahap kedua, penelitian menggunakan metode kuantitatif untuk menguji pengaruh jaringan sosial terhadap adaptasi psikologis.

#### *Teknik analisis*

Pada *social network analysis*, peneliti terlebih dahulu mentransformasi data teman terpercaya dari setiap responden ke dalam matriks kedekatan (*adjacency matrix*), dengan memberi angka 1 pada lima nama teman terpercaya untuk setiap responden; dan angka 0 untuk sisanya. *Social network analysis* dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SocNetV. Adapun pada pengujian pengaruh, penelitian menggunakan uji regresi yang dilakukan dengan perangkat lunak SPSS.

## Hasil

### Hasil Social Network Analysis



Gambar 1. Model Jaringan Teman Terpercaya

Sentralitas dalam jaringan teman terpercaya di kelas ditinjau dari sentralitas *closeness*, *betweenness*, *eigenvector*, *information*, dan *power*. Gambar 1a merupakan sentralitas *closeness* ( $M = 0,023$ ) yang menunjukkan tiga aktor dengan nilai tertinggi, yaitu aktor-11, aktor-29, dan aktor-32 yang ketiganya memiliki nilai yang sama. Aktor-18 dan aktor-29 memiliki nilai yang sama sebagai aktor dengan sentralitas *closeness* terendah. Gambar 1b merupakan sentralitas *betweenness* ( $M = 68,787$ ) dengan aktor-12 sebagai node tertinggi dan

aktor-1 sebagai node terendah. Berdasarkan Gambar 1c, aktor-39 menjadi node tertinggi dalam sentralitas *eigenvector* ( $M = 0,124$ ) dan aktor-34 sebagai node terendah pada sentralitas yang sama. Gambar 1d merupakan sentralitas *information* ( $M = 2,158$ ) yang menunjukkan aktor-12 sebagai node tertinggi dan aktor-36 sebagai node terendah. Adapun Gambar 1e menggambarkan aktor-11 sebagai node tertinggi dalam sentralitas *power* ( $M = 0,493$ ) dan aktor-28 sebagai node terendahnya.

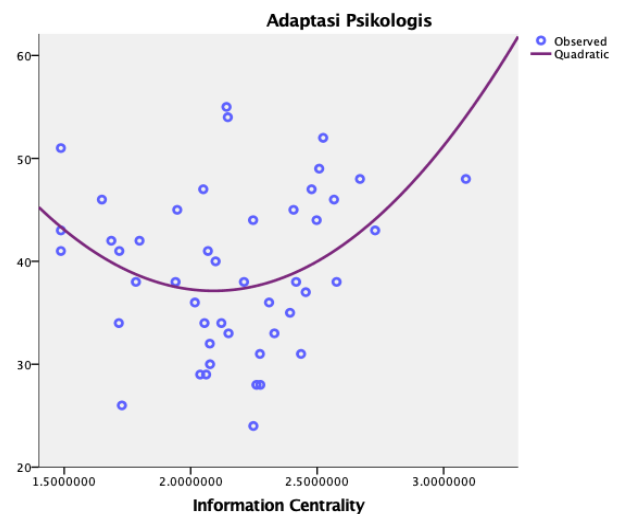


Berdasarkan kelima sentralitas jaringan, aktor-11 dan aktor-12 menjadi node tertinggi pada dua sentralitas jaringan, yaitu aktor-11 mendominasi sentralitas *closeness* dan *power*; sementara aktor-12 mendominasi sentralitas *betweenness* dan *information*. Dengan demikian, maka dapat dijelaskan bahwa dalam jaringan teman terpercaya, aktor-11 merepresentasikan individu paling dekat dengan seluruh individu yang terlibat dalam jaringan dan sekaligus mempunyai kekuatan relasional di lingkungan jaringan; sementara aktor-12 merepresentasikan individu paling diandalkan sebagai perantara bagi individu lain dan dapat mengendalikan aliran informasi dalam jaringan.

#### Hasil Uji Regresi

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Secara bersama-sama sentralitas jaringan sosial (*closeness*, *betweenness*, *eigenvector*, *information*, & *power*) dapat mempengaruhi adaptasi psikologis pada mahasiswa baru sebesar 25,3% ( $R^2 = 0,253$ ). Namun demikian, tidak semua sentralitas jaringan sosial memberikan kontribusi yang signifikan terhadap adaptasi psikologis. Sentralitas jaringan sosial yang memberikan kontribusi signifikan ( $p < 0,05$ ) ialah

sentralitas *closeness* (X1) dan *power* (X5), dengan persamaan regresi  $Y = 52,693 - 231,049 X1 - 1,571 X5$ . Persamaan regresi tersebut menunjukkan kontribusi negatif terhadap adaptasi psikologis. Artinya, setiap penambahan satu unit pada sentralitas *closeness*, maka akan berdampak pada pengurangan sebesar 231,049 adaptasi psikologis; dan juga penambahan satu unit pada sentralitas *power*, maka akan mengurangi 1,571 adaptasi psikologis pada mahasiswa baru.



Gambar 2. Pengaruh Sentralitas *Information*

Penelitian ini juga melakukan uji regresi sederhana dengan melihat satu per satu pengaruh sentralitas jaringan sosial. Dari hasil pengujian, diperoleh satu jenis sentralitas yang berpengaruh secara signifikan ( $p < 0,05$ ) terhadap adaptasi psikologis, yaitu sentralitas *information*

yang dilakukan dengan menggunakan uji regresi non-linier model kuadratik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa adaptasi psikologis dipengaruhi sentralitas *information* sebesar 14,6% ( $R^2 = 0,146$ ), dengan persamaan  $Y = 111,548 - 71,203 X + 17,032 X^2$ . Berdasarkan persamaan tersebut, adaptasi psikologis paling rendah terjadi ketika sentralitas *information* berada pada titik optimum; dan adaptasi psikologis paling tinggi terjadi ketika sentralitas *information* berada pada titik maksimum, baik yang menunjukkan ekstrem rendah maupun ekstrem tinggi.

### Diskusi

Hasil penelitian membuktikan bagaimana lingkungan sosial mendeterminasi individu dalam proses adaptasi. Situasi ini telah dirumuskan oleh Kurt Lewin hampir seabad yang lalu melalui teori medan dalam bentuk formula  $B=f(PE)$ , yang menjelaskan perilaku individu sebagai fungsi dari interaksi individu ( $P$ ) dengan lingkungan ( $E$ ). Dalam topologinya, Lewin (1936; hal. 12) menjelaskan,

*“Every psychological event depends upon the state of the person and at the same time on the environment, although their relative importance is different in different cases.”*

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa interaksi antara individu ( $P$ ) dengan

lingkungan ( $E$ ) bersifat interdependen absolut, sehingga perilaku individu mutlak dideterminasi oleh faktor personal dan situasional yang muncul dalam waktu yang sama dan tidak terpisahkan. Hal ini mengindikasikan bahwa sentralitas jaringan sosial bukanlah faktor situasional yang sepenuhnya memprediksi adaptasi psikologis pada mahasiswa baru, melainkan pada waktu yang sama dideterminasi juga oleh faktor personal.

Kajian teori medan dalam analisis adaptasi bukan hal yang baru, melainkan telah banyak digunakan. Shafaei dan Razak (2016) mengintegrasikan teori medan dengan teori adaptasi lintas-kultural dalam mengonseptualisasi model integratif adaptasi. Teori integratif ini menjelaskan bagaimana adaptasi sosiokultural dan adaptasi psikologis dideterminasi oleh faktor individual dan faktor situasional yang secara detail faktor-faktor ini dapat diidentifikasi lebih lanjut melalui teori stres dan koping, teori pembelajaran kultural, dan teori identifikasi sosial. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa ketika individu dihadapkan pada lingkungan baru yang relatif asing, maka orientasinya mengarah pada pencarian stabilitas yang membuahkan adaptasi.

Berdasarkan teori yang ditawarkannya, Vygotsky (1978; hal. 57)



menjelaskan bagaimana perkembangan budaya individu dibentuk berdasarkan level individual (*intrapsychological*) dalam bentuk atensi, logika memori, dan formasi konsep; dan berdasarkan level sosial (*interpsychological*) yang merepresentasikan relasi aktual antara individu. Berdasarkan perspektif tersebut, adaptasi psikologis tidak cukup dideterminasi oleh jaringan sosial, melainkan juga adanya faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan, misalnya inisiasi untuk mengenal dan menggunakan bahasa baru. Pada konteks ini, Yu, Bodycott, dan Mak (2019) melaporkan bahwa menjalin kontak dengan orang lain yang merupakan penduduk lokal dan bersikap terbuka untuk mempelajari dialek bahasa lingkungan barunya, individu akan lebih memudahkan untuk beradaptasi.

Vygotsky juga memformulasikan zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development; ZPD*), yang menggambarkan bagaimana individu yang lebih ahli membimbing individu lain dalam mengerjakan tugas yang sulit dilakukannya (Chaiklin, 2003). Berdasarkan perspektif ini, adaptasi dapat dimaknai sebagai proses pembelajaran individu terhadap lingkungan baru, yang dapat diwujudkan dalam bentuk interaksi mahasiswa baru dengan mahasiswa lama yang dinilai lebih mengenal

lingkungan baru, atau interaksi mahasiswa baru pendatang dengan mahasiswa baru lokal asli daerah yang lebih mengerti nilai-nilai kultural setempat. Integrasi individu dengan individu lokal secara empiris dapat memudahkan individu dalam beradaptasi psikologis. Misalnya hasil penelitian Ng, Wang, dan Chan (2017), bahwa menjalin relasi dengan orang lokal dapat membuahkan dukungan sosial yang potensial mempermudah proses adaptasi sosiokultural maupun adaptasi psikologis.

Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa adaptasi psikologis mahasiswa baru dapat diprediksi dengan derajat sentralitas individu dalam jaringan sosial teman terpercaya. Keberhasilan adaptasi pada mahasiswa baru dapat dilakukan dengan integrasi individu terhadap pergaulan sehingga memiliki jaringan sosial seperti pertemanan. Tidak adanya keterbukaan dan kebersediaan individu untuk mengenal lingkungan baru akan mempersulit proses adaptasi. Berdasarkan penjelasan Demes dan Geeraert (2014), maka adaptasi psikologis pada mahasiswa baru dapat dimanifestasikan melalui perasaan nyaman terhadap sistem kuliah di perguruan tinggi, pergaulan mahasiswa, dan lingkungan tempat tinggal di tengah masyarakat. Secara empiris, membangun jaringan sosial seperti

pertemanan bagi mahasiswa merupakan hal yang dapat dilakukan. Wrzus dan kawan-kawan (2013) menjelaskan bahwa memang jaringan pribadi maupun jaringan sosial seperti pertemanan mengalami peningkatan pada remaja hingga dewasa awal, yang kemudian akan berangsur menurun di masa dewasa. Sejalan dengan hasil penelitian, Yu dan kawan-kawan (2010) mengonfirmasi jaringan sosial pada konteks daring dapat membantu mahasiswa baru memperoleh penerimaan sosial dan beradaptasi dengan lingkungan baru di perguruan tinggi, sehingga kedua hal tersebut membuahkan hasil belajar yang optimal.

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh negatif sentralitas *closeness* dan *power* dalam jaringan sosial teman terpercaya terhadap adaptasi psikologis. Artinya, semakin luas derajat kedekatan individu dengan individu lain pada jaringan teman terpercaya, maka akan semakin rendah adaptasi psikologisnya. Sebaliknya, individu akan semakin mudah beradaptasi psikologis ketika individu hanya memiliki sedikit teman dekat yang mempercayainya dalam jaringan sosial. Hasil ini mengindikasikan jumlah teman yang dekat dalam jaringan sosial tidak berfungsi membantu proses adaptasi, melainkan justru membebani individu oleh banyaknya yang

menaruh kepercayaan kepadanya. Berbeda halnya dengan sentralitas *information* yang pada penelitian ini menunjukkan pengaruh non-linier positif. Meskipun pada titik tertentu (optimum), sentralitas *information* mempersulit adaptasi psikologis, namun seiring meningkatnya sentralitas *information* ke arah yang lebih ekstrem justru dapat memudahkan adaptasi psikologis. Hal ini mengindikasikan kekuatan arus informasi jaringan membentuk pemahaman individu tentang keragaman identitas kultural dari individu lain dalam jaringan. Berdasarkan hasil penelitian Presbitero (2016), intelegensi kultural yang merupakan kemampuan individu dalam memahami keragaman budaya memang dapat memoderasi pengaruh negatif guncangan budaya (*culture shock*) terhadap adaptasi sosiokultural maupun adaptasi psikologis. Artinya dengan kekuatan informasi tentang budaya lain yang tercermin pada jaringan sosialnya, individu menjadi lebih mengerti bagaimana melakukan penyesuaian dalam lingkungan baru yang tidak familiar, sehingga mempercepat individu dalam proses adaptasi.

### **Kesimpulan**

Penelitian menunjukkan dua aktor yang menjadi sentral jaringan teman terpercaya, yaitu aktor-11 dan aktor-12.

Aktor-11 merupakan individu yang paling dekat dengan individu lain dalam jaringan, sementara aktor-12 merepresentasikan individu yang menjadi perantara bagi individu lain sehingga mampu mengendalikan arus informasi dalam jaringan. Kelima sentralitas jaringan teman terpercaya secara bersama-sama dapat mempengaruhi adaptasi psikologis pada mahasiswa baru. Namun demikian, hanya sentralitas *closeness* dan *power* yang berkontribusi secara signifikan signifikan sebesar 25,3%. Demikian halnya sentralitas *information* juga dapat mempengaruhi adaptasi psikologis sebesar 14,6% dari hasil pengujian tunggal model kuadrat. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa adaptasi psikologis akan lebih mudah dilakukan oleh mahasiswa baru dengan terlebih dahulu menyerap informasi tentang keragaman budaya yang tercermin dari perilaku individu lain di lingkungan sosial.

### Saran

Implementasi *Social Network Analysis* dapat digunakan dan dikembangkan pada penelitian psikologi sosial, khususnya pada domain intra-kelompok dan antar-kelompok. Penelitian berikutnya diharapkan mempertimbangkan keterlibatan jumlah responden dan

ketajaman urgensi penelitian, sehingga memiliki implikasi yang lebih signifikan baik untuk para akademisi maupun praktisi.

### Kepustakaan

- Barseli, M., Ahmad, R., & Ifdil, I. (2018). Hubungan stres akademik siswa dengan hasil belajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 40. <https://doi.org/10.29210/120182136>
- Borgatti, S. P., Everett, M. G., & Johnson, J. C. (2013). *Analyzing social networks*. London: SAGE Publications.
- Chaiklin, S. (2003). The zone of proximal development in Vygotsky's analysis of learning and instruction. In A. Kozulin, B. Gindis, V. S. Ageyev, & S. M. Miller (Eds.), *Vygotsky's educational theory in cultural context* (pp. 39–64). Cambridge: Cambridge University Press.
- Demes, K. A., & Geeraert, N. (2014). Measures matter: Scales for adaptation, cultural distance, and acculturation orientation revisited. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 45(1), 91–109. <https://doi.org/10.1177/0022022113487590>
- English, A. S., Kunst, J. R., & Sam, D. L. (2019). Climatic effects on the sociocultural and psychological adaptation of migrants within China: A longitudinal test of two competing perspectives. *Asian Journal of Social Psychology*, 22(3), 244–255. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12363>
- Freeman, L. C. (2011). The development of social network analysis – with an emphasis on recent events. In J. Scott & P. J. Carrington (Eds.), *The SAGE handbook of social network analysis*

- (pp. 26–39). London: SAGE Publications.
- Fusco, C., Moscardino, U., & Altoè, G. (2019). Psychological adaptation among second-generation Moroccan adolescents: Associations with sense of community and country of residence. *Journal of Youth Studies, 0*(0), 1–19. <https://doi.org/10.1080/13676261.2019.1636946>
- Glass, C. R., Gómez, E., & Urzua, A. (2014). Recreation, intercultural friendship, and international students' adaptation to college by region of origin. *International Journal of Intercultural Relations, 42*, 104–117. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2014.05.007>
- Gustems-Carnicer, J., Calderón, C., & Calderón-Garrido, D. (2019). Stress, coping strategies and academic achievement in teacher education students. *European Journal of Teacher Education, 42*(3), 375–390. <https://doi.org/10.1080/02619768.2019.1576629>
- Hui, B. P. H., Chen, S. X., Leung, C. M., & Berry, J. W. (2015). Facilitating adaptation and intercultural contact: The role of integration and multicultural ideology in dominant and non-dominant groups. *International Journal of Intercultural Relations, 45*, 70–84. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.01.002>
- Ladum, A., & Burkholder, G. J. (2019). Psychological adaptation of international students in the Northern part of Cyprus. *Higher Learning Research Communications, 9*(1), 24–26. <https://doi.org/10.18870/hlrc.v9i1.436>
- Lewin, K. (1936). *Principles of topological psychology*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Marin, A., & Wellman, B. (2011). Social network analysis: An introduction. In J. Scott & P. J. Carrington (Eds.), *The SAGE handbook of social network analysis* (pp. 11–26). London: SAGE Publications.
- Ng, T. K., Wang, K. W. C., & Chan, W. (2017). Acculturation and cross-cultural adaptation: The moderating role of social support. *International Journal of Intercultural Relations, 59*(August 2016), 19–30. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2017.04.012>
- Presbitero, A. (2016). Culture shock and reverse culture shock: The moderating role of cultural intelligence in international students' adaptation. *International Journal of Intercultural Relations, 53*, 28–38. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2016.05.004>
- Rohmadani, Z. V., & Winarsih, T. (2019). Impostor syndrome sebagai mediator hubungan antara religiusitas dengan kecemasan yang dialami oleh mahasiswa baru. *Jurnal Psikologi Integratif, 7*(2), 122–130. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v7i2.1733>
- Setiani, T. P., & Haryanto, H. C. (2019). Efektivitas psikoedukasi terhadap kemampuan adaptasi sosial pada mahasiswa baru. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam, 16*(1), 1. <https://doi.org/10.18860/psi.v16i1.7531>
- Shafaei, A., & Razak, N. A. (2016). Internationalisation of higher education: Conceptualising the antecedents and outcomes of cross-cultural adaptation. *Policy Futures in Education, 14*(6), 701–720.

- <https://doi.org/10.1177/1478210316645017>
- Suranadi, L. (2012). Manajemen stres mahasiswa baru. *Jurnal Kesehatan Prima*, 6(2), 942–947.
- Susilowati, T. G., & Hasanat, N. U. (2011). Pengaruh terapi menulis pengalaman emosional terhadap penurunan depresi pada mahasiswa tahun pertama. *Jurnal Psikologi*, 38(1), 92–107. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7669>
- Thomas, R. S., & Waugh, C. E. (2020). Effects of script-based communicative intervention on psychological and cultural adaptation in students abroad in second-language contexts. *Intercultural Education*, 31(2), 244–259. <https://doi.org/10.1080/14675986.2019.1702295>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Widihapsari, I., & Susilawati, L. (2018). Peran kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru Universitas Udayana yang berasal dari luar pulau Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 48–62.
- Wrzus, C., Hänel, M., Wagner, J., & Neyer, F. J. (2013). Social network changes and life events across the life span: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 139(1), 53–80. <https://doi.org/10.1037/a0028601>
- Yu, A. Y., Tian, S. W., Vogel, D., & Chi-Wai Kwok, R. (2010). Can learning be virtually boosted? An investigation of online social networking impacts. *Computers and Education*, 55(4), 1494–1503. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.06.015>
- Yu, B., Bodycott, P., & Mak, A. S. (2019). Language and interpersonal resource predictors of psychological and sociocultural adaptation: International students in Hong Kong. *Journal of Studies in International Education*, 23(5), 572–588. <https://doi.org/10.1177/1028315318825336>
- Yu, B., Mak, A. S., & Bodycott, P. (2019). Psychological and academic adaptation of mainland Chinese students in Hong Kong universities. *Studies in Higher Education*, 1–13. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1693991>
- Yusainy, C., Chawa, A. F., & Kholifah, S. (2017). Social data analytics sebagai metode alternatif dalam riset psikologi. *Buletin Psikologi*, 25(2), 67–75. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27751>